

Peran Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Pemikiran Islam Dan Implementasinya Di Era Modern

¹Luriana Rihadini ²Nur Apriyanto

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Email: luri25ana@gmail.com nurapriyanto@stitmadani.ac.id

Abstrak

Pendidikan keluarga memiliki posisi fundamental dalam membentuk karakter, iman, dan perilaku anak. Dalam perspektif pemikiran Islam, keluarga dipandang sebagai lembaga pendidikan pertama yang menentukan arah perkembangan moral dan spiritual. Artikel ini bertujuan mengkaji peran pendidikan keluarga berdasarkan pemikiran ulama Islam klasik hingga modern, serta menganalisis bagaimana implementasinya perlu diadaptasi dalam konteks era modern yang ditandai dengan digitalisasi, pergeseran nilai sosial, dan tantangan global. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai dasar pendidikan keluarga dalam Islam keteladanan, pembiasaan ibadah, komunikasi, dan pengawasan tetap relevan dan bahkan semakin dibutuhkan. Namun, adaptasi terhadap perkembangan teknologi, literasi digital, dan dinamika keluarga modern menjadi keharusan agar pendidikan keluarga tetap efektif. Implementasi pendidikan keluarga yang integratif antara nilai Islam, pengasuhan modern, dan pemanfaatan teknologi dinilai mampu membentuk generasi yang beriman, berakhlak, dan memiliki ketahanan moral.

Kata Kunci: pendidikan keluarga, pendidikan Islam, Islamic parenting, era digital, pemikiran Islam.

Abstract

Family education holds a fundamental position in shaping a child's character, faith, and behavior. From the perspective of Islamic thought, the family is regarded as the first educational institution that determines the direction of moral and spiritual development. This article aims to examine the role of family education based on the ideas of classical to contemporary Islamic scholars, as well as analyze how its implementation must be adapted to the modern era, which is marked by digitalization, shifting social values, and global challenges. This study employs a library research method with a descriptive-analytical approach. The findings indicate that the core values of family education in Islam role modeling, habituation of worship, communication, and supervision remain relevant and are even increasingly needed. However, adaptation to technological developments, digital literacy, and the dynamics of modern family life is essential for maintaining the effectiveness of family education. An integrative implementation that combines Islamic values, modern parenting, and technological utilization is considered capable of shaping a generation that is faithful, ethical, and morally resilient.

Keywords: family education, Islamic education, Islamic parenting, digital era, Islamic thought.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan struktur pendidikan paling awal sekaligus paling menentukan dalam kehidupan seorang anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga menjadi lingkungan pertama tempat anak mengenal realitas, nilai, dan perilaku. Orang tua bukan sekadar figur biologis, tetapi pendidik primer (*al-madrasah al-ūlā*) yang memiliki mandat langsung untuk menanamkan iman, menuntun akhlak, dan membiasakan praktik ibadah sehari-hari. Mandat spiritual ini tertuang dalam firman Allah, “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka,”(Nurrahman 2022) yang menegaskan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab moral dan religius terhadap masa depan anak. Ayat tersebut bukan hanya seruan etis, tetapi konsep pendidikan yang menyatukan aspek spiritual, emosional, dan sosial, sehingga orang tua wajib berperan aktif membentuk karakter dan identitas keagamaan anak sejak dini.

Dalam konteks sosiologis, keluarga juga berfungsi sebagai pusat transmisi nilai dan kontrol sosial (*social control*). Namun, memasuki era modern, fungsi fundamental ini menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural. Modernitas membawa perubahan besar dalam pola hidup masyarakat: meningkatnya mobilitas pekerjaan, intensitas digital yang semakin tinggi, serta penetrasi budaya global yang memperkenalkan berbagai nilai baru yang seringkali tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Banyak keluarga mengalami penurunan intensitas interaksi langsung akibat kesibukan dan penggunaan perangkat digital, sehingga proses penanaman nilai yang seharusnya terjadi melalui teladan dan komunikasi hangat menjadi berkurang.

Penelitian modern menguatkan bahwa melemahnya pengasuhan dan kurangnya kontrol keluarga berkontribusi terhadap degradasi moral di kalangan

anak dan remaja.(Nurrahman 2022) Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa rendahnya interaksi sosial dalam keluarga, penggunaan gawai tanpa batasan, serta kurangnya pendampingan emosional membuat anak lebih rentan terhadap perilaku menyimpang, ketergantungan digital, hingga penurunan minat beragama.(Rahman 2025) Dengan demikian, keluarga sebagai institusi pendidikan pertama memerlukan revitalisasi yang bersifat konseptual maupun praktis.

Mengingat urgensi tersebut, diperlukan kajian komprehensif mengenai bagaimana pendidikan keluarga dipandang dalam pemikiran Islam serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam konteks modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang dinamis. Kajian semacam ini penting tidak hanya untuk memperkuat dasar teoretis pendidikan keluarga, tetapi juga untuk menyediakan pembaruan praktik yang mampu menjawab tantangan kontemporer. Implementasi pendidikan keluarga di era modern membutuhkan integrasi antara nilai-nilai Islam yang bersifat transformatif dengan pendekatan pengasuhan modern yang adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini merumuskan dua pertanyaan penting:

1. Bagaimana peran pendidikan keluarga dalam perspektif pemikiran Islam?
2. Bagaimana implementasi pendidikan keluarga dalam konteks era modern berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam?

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan konsep dasar pendidikan keluarga menurut Islam, memetakan prinsip-prinsip pendidikan yang ditawarkan para pemikir klasik maupun kontemporer, serta menyediakan gambaran implementatif mengenai bagaimana peran tersebut dapat dijalankan dalam konteks modern. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus praktis bagi keluarga Muslim dalam

membentuk generasi yang berakhlak, berilmu, dan memiliki ketahanan moral dalam menghadapi tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis library research, yakni penelitian yang memanfaatkan literatur sebagai sumber data utama. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berada pada konsep-konsep pendidikan keluarga dalam Islam serta relevansinya dengan dinamika era modern. Sumber primer penelitian meliputi Al-Qur'an, hadis, serta karya ulama seperti Al-Ghazali, Ibn Qayyim, dan pemikir modern seperti Muhammad Abduh. Sumber-sumber ini memberikan landasan normatif dan filosofis mengenai peran dan tanggung jawab pendidikan keluarga.

Sumber sekunder mencakup jurnal-jurnal ilmiah mutakhir (2020–2025), buku, serta penelitian empiris terkait Islamic parenting, pendidikan keluarga, dan pengasuhan digital. Literatur sekunder ini digunakan untuk membaca fenomena kontemporer mengenai tantangan dan implementasi pendidikan keluarga pada era modern. Teknik analisis yang digunakan adalah content analysis, yaitu analisis terhadap isi literatur untuk mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan gagasan, dan menarik kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian. (H. Heriansyah, I. Astuti 2023) Dengan metode ini, peneliti dapat menyusun sintesis teori klasik dan temuan modern secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Keluarga dalam Pemikiran Islam

Dalam kerangka pendidikan Islam, keluarga bukan hanya unit sosial terkecil, tetapi juga institusi pendidikan yang memiliki pengaruh paling kuat dan paling awal terhadap perkembangan anak. Posisi keluarga sebagai *al-madrasah al-ūlā*

menandakan bahwa seluruh proses pembelajaran fundamental seorang manusia baik yang bersifat moral, spiritual, maupun sosial dibentuk melalui interaksi dan pengalaman yang ia terima sejak masa kanak-kanak. Interaksi tersebut bukan sekadar hubungan fisik antara orang tua dan anak, tetapi mencakup seluruh dimensi kehidupan: cara orang tua berbicara, mengelola emosi, beribadah, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, hingga bagaimana mereka bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Ghazali menegaskan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* yang bersih, sehingga pengaruh orang tua bagaikan ukiran yang membentuk karakter dasar anak.(Al-Ghazali 2020) Pemikiran ini secara pedagogis menunjukkan bahwa masa kanak-kanak merupakan periode paling sensitif dalam membangun kepribadian. Fitrah yang bersih memungkinkan nilai kebaikan ditanamkan secara mudah apabila lingkungan pertama (keluarga) mampu menjadi ruang edukatif yang kondusif. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang penuh konflik, kekerasan verbal atau emosional, atau minimnya keteladanan, justru membentuk kepribadian yang rapuh secara spiritual dan moral.

Ibn Qayyim menambahkan perspektif yang lebih menekankan tanggung jawab moral orang tua. Menurutnya, banyak kerusakan moral yang tampak pada anak bukanlah murni kesalahan anak itu sendiri, tetapi akibat dari kelalaian pengasuhan.(Al-Jauziyyah 2021) Ketika orang tua mengabaikan pendidikan agama, tidak memberi batasan perilaku, atau gagal memberikan teladan yang baik, anak cenderung mencari figur dan nilai dari lingkungan luar, yang tidak selalu membawa kebaikan. Dalam pandangan Ibn Qayyim, pendidikan keluarga bukan hanya proses penyampaian nasihat, tetapi pembentukan atmosfer yang menghidupkan nilai Islam secara nyata.

Dalam perspektif pendidikan modern, teori *attachment* dan *social learning* memperkuat pandangan ulama klasik tersebut. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki hubungan hangat dengan orang tua, menerima arahan secara konsisten, dan tumbuh di lingkungan rumah yang

religius dan suportif, lebih mampu mengembangkan kompetensi sosial serta regulasi emosi yang baik. Keluarga yang stabil juga memberikan rasa aman (secure base) yang menjadi fondasi anak untuk mengeksplorasi dunia dan membentuk identitas dirinya.

Penelitian mutakhir yang membahas Islamic parenting menemukan bahwa keluarga dengan pola asuh yang integrative memadukan nilai keagamaan, kedisiplinan, dan kehangatan emosional lebih efektif dalam membangun karakter religius dan resilience anak di tengah tekanan modern. Temuan ini semakin menegaskan relevansi pandangan ulama klasik bahwa pendidikan keluarga merupakan titik sentral dari seluruh proses pembentukan kepribadian anak.

Prinsip-prinsip dasar pendidikan keluarga dalam Islam berpijak pada ajaran syariat yang holistik dan terbukti relevan lintas zaman. Salah satu prinsip paling fundamental adalah keteladanan (uswah hasanah), di mana orang tua menjadi model utama bagi anak dalam beribadah, bersikap, dan berakhlak. Anak belajar terutama melalui apa yang ia lihat, bukan sekadar apa yang ia dengar. Ketika orang tua menampilkan kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, serta konsistensi dalam menjalankan ajaran Islam, nilai-nilai tersebut secara alami terinternalisasi dalam diri anak. Berbagai kajian menunjukkan bahwa keteladanan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter positif anak, terutama pada usia dini yang sangat peka terhadap proses imitasi dan pembelajaran sosial.

Selain keteladanan, pembiasaan ibadah dan adab menjadi pilar penting dalam pendidikan keluarga Islam. Islam menekankan pembentukan karakter melalui pengulangan perilaku baik secara konsisten, sehingga nilai-nilai religius dan etika tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi menjadi kebiasaan hidup. Pembiasaan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan doa harian, serta adab dalam berbicara, makan, dan berinteraksi sosial, berfungsi melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Sejalan dengan teori

psikologi modern, kebiasaan yang ditanamkan sejak dini cenderung menetap dan membentuk kepribadian anak hingga dewasa, menjadikan pendidikan keluarga sebagai fondasi utama pembentukan moral dan spiritual.

Prinsip berikutnya adalah komunikasi dialogis dan pengawasan (ri'ayah) yang saling melengkapi. Komunikasi yang hangat dan dialogis, sebagaimana dicontohkan dalam kisah Luqman, memungkinkan orang tua menanamkan nilai dengan pendekatan persuasif dan penuh hikmah, sekaligus membangun kepercayaan emosional dengan anak. Sementara itu, pengawasan menegaskan tanggung jawab orang tua dalam memantau perkembangan perilaku dan lingkungan anak, terutama di era digital yang sarat tantangan nilai. Pengawasan yang bijak melalui pendampingan, pengaturan penggunaan gawai, dan penyaringan konten bukanlah bentuk kontrol berlebihan, melainkan wujud kasih sayang dan tanggung jawab moral agar anak tumbuh seimbang secara spiritual, emosional, dan sosial.

Tantangan Pendidikan Keluarga di Era Modern

Tantangan pendidikan keluarga di era modern semakin kompleks seiring dengan dominasi media digital dalam kehidupan anak. Fenomena *digital immersion* menjadikan anak lebih banyak berinteraksi dengan layar dibandingkan lingkungan sosial nyata, sehingga media digital tidak hanya membentuk pola hiburan, tetapi juga cara berpikir, berkomunikasi, dan memaknai hidup. Meski menawarkan akses pengetahuan yang luas, paparan digital tanpa pengawasan menghadirkan risiko serius, seperti perilaku konsumtif, penurunan kepekaan emosional, serta melemahnya intensitas ibadah dan religiusitas anak. Algoritma media sosial yang menonjolkan kepuasan instan semakin memperbesar kerentanan anak terhadap konten negatif, bahkan berpotensi menggantikan peran orang tua sebagai sumber nilai dan pembelajaran utama dalam keluarga.

Selain itu, penurunan intensitas interaksi keluarga menjadi persoalan krusial dalam pendidikan anak. Tuntutan kerja orang tua, mobilitas tinggi, dan

kehadiran gawai yang menciptakan “ruang privat” di dalam rumah menyebabkan komunikasi emosional semakin berkurang. Dampaknya, anak kehilangan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan dan masalahnya, sementara penanaman nilai moral dan agama menjadi kurang optimal. Fenomena *parental substitution*, ketika gawai berfungsi sebagai pengasuh pengganti, memperdalam jarak relasi orang tua dan anak. Padahal, berbagai penelitian menegaskan bahwa kualitas interaksi keluarga yang hangat meskipun singkat jauh lebih menentukan perkembangan psikososial dan moral anak dibandingkan kelengkapan fasilitas pendidikan formal.

Tantangan berikutnya adalah fragmentasi nilai dan gaya hidup modern yang kerap berbenturan dengan nilai-nilai Islam. Arus budaya populer global, individualisme, dan gaya hidup permisif yang dipromosikan media digital membuat anak menerima beragam nilai tanpa proses penyaringan yang matang. Tanpa fondasi keagamaan yang kuat dari keluarga, anak rentan mengalami kebingungan identitas dan terseret pada pola hidup hedonistik serta materialistik. Dalam konteks ini, keluarga memegang peran strategis sebagai pusat kontrol nilai (*value control center*) yang menanamkan orientasi moral dan spiritual secara konsisten. Pendidikan keluarga yang kuat dan sadar nilai menjadi benteng utama bagi anak agar mampu menyikapi modernitas secara kritis tanpa kehilangan jati diri Islami.

Implementasi Pendidikan Keluarga menurut Islam di Era Modern

Implementasi pendidikan keluarga menurut Islam di era modern menuntut pendekatan yang integratif dan adaptif, yakni mengombinasikan nilai-nilai pedagogis Islam dengan dinamika sosial serta perkembangan teknologi. Keluarga tidak cukup hanya mengandalkan pola pendidikan tradisional, tetapi perlu merespons realitas baru yang dihadapi anak, terutama pengaruh media digital dan perubahan pola interaksi sosial. Dalam konteks ini, rumah tetap menjadi pusat pembentukan nilai, sementara orang tua berperan sebagai

murabbi utama yang mengarahkan pertumbuhan iman, akhlak, dan kepribadian anak secara seimbang antara aspek spiritual dan kehidupan modern.

Strategi pertama yang paling mendasar adalah penguatan keteladanan moral orang tua. Di tengah banjir figur publik dan influencer digital, anak membutuhkan teladan nyata yang konsisten dan dekat dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan orang tua tercermin tidak hanya dalam praktik ibadah, tetapi juga dalam cara berbicara, menyelesaikan konflik, bersikap jujur, disiplin, serta menggunakan teknologi secara bijak. Konsistensi akhlak orang tua membentuk standar moral internal anak dan memperkuat identitas religiusnya. Berbagai penelitian mutakhir menegaskan bahwa keteladanan orang tua tetap menjadi faktor paling dominan dalam pembentukan karakter anak, menjadikan keluarga sebagai pusat nilai yang tidak tergantikan oleh sekolah maupun lingkungan digital.

Selain keteladanan, digital parenting berbasis nilai Islam menjadi kebutuhan strategis dalam pendidikan keluarga masa kini. Literasi digital orang tua sangat menentukan keberhasilan pendampingan anak di dunia maya. Digital parenting yang efektif mencakup pengawasan konten agar anak terhindar dari paparan negatif, edukasi etika digital yang menanamkan adab Islam dalam interaksi daring, serta pendampingan aktif melalui keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak. Pendekatan ini memungkinkan teknologi dimanfaatkan sebagai sarana edukatif dan religius, seperti pembelajaran daring, aplikasi Al-Qur'an, dan konten Islami, tanpa menghilangkan kontrol nilai dan arah pendidikan.

Strategi berikutnya adalah penyusunan aturan dan kesepakatan penggunaan media dalam keluarga (*family media agreement*) yang dibangun melalui musyawarah. Kesepakatan ini mencakup durasi penggunaan gawai, waktu bebas layar, jenis konten yang boleh diakses, serta konsekuensi yang disepakati bersama. Dengan melibatkan anak dalam proses penentuan aturan, pendidikan disiplin dan tanggung jawab dapat ditanamkan secara lebih humanis

dan efektif. Ketika aturan tersebut diperkuat dengan keteladanan orang tua, teknologi tidak lagi menjadi ancaman, melainkan alat bantu pendidikan yang mendukung pembentukan karakter Islami dan keharmonisan keluarga di era modern.

Pembiasaan Ibadah dalam Format Modern

Pembiasaan ibadah merupakan strategi jangka panjang dalam pendidikan keluarga Islam yang berorientasi pada pembentukan kepribadian dan kesadaran ketuhanan anak. Dalam tradisi Islam, ibadah tidak dipahami semata sebagai ritual formal, melainkan sebagai proses pendidikan ruhani yang menumbuhkan disiplin diri, akhlak mulia, dan orientasi hidup yang bermakna. Karena anak pada dasarnya adalah peniru, pembiasaan ibadah sejak dini memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat dibandingkan nasihat verbal semata. Oleh sebab itu, keluarga sebagai madrasah pertama memegang peran strategis dalam menanamkan nilai ibadah melalui rutinitas harian yang konsisten dan penuh keteladanan. Namun, perubahan gaya hidup modern dan penetrasi teknologi digital menuntut transformasi metode pembiasaan agar tetap relevan dan efektif.

Era modern menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam pendidikan iman. Teknologi digital memang berpotensi mengalihkan perhatian anak dari aktivitas religius, tetapi di sisi lain juga menyediakan sarana baru untuk memperkuat pembiasaan ibadah apabila dimanfaatkan secara bijak. Pemanfaatan aplikasi Al-Qur'an digital, audio murattal anak, video kajian, dan animasi Islami dapat membantu anak mengenal ibadah melalui media yang akrab dengan dunianya. Penyajian yang visual dan interaktif menumbuhkan minat, memperkuat daya ingat, serta membantu proses hafalan dan pemahaman nilai-nilai akhlak secara bertahap sesuai perkembangan kognitif anak. Dengan pendampingan orang tua yang tepat, teknologi dapat membentuk asosiasi positif bahwa ibadah adalah aktivitas yang menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan kehidupan modern.

Selain teknologi, pembiasaan ibadah juga dapat diperkuat melalui pendekatan kolaboratif seperti proyek ibadah keluarga dan ritual keluarga berbasis iman. Kegiatan seperti sedekah bersama, tantangan akhlak mingguan, hafalan ayat harian, shalat berjamaah di rumah, atau tadarus keluarga menciptakan suasana spiritual yang hangat dan penuh kebersamaan. Aktivitas ini menjadikan ibadah sebagai pengalaman kolektif yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, keikhlasan, dan kepedulian sosial. Rutinitas sederhana yang dilakukan secara konsisten mampu menanamkan kecintaan anak terhadap ibadah secara alami, sehingga Islam dipahami bukan sebagai beban normatif, melainkan sebagai gaya hidup yang menyenangkan dan membahagiakan.

Kedekatan emosional merupakan fondasi utama keberhasilan pendidikan keluarga. Komunikasi yang hangat dan berkualitas memungkinkan orang tua memahami kebutuhan emosional anak, mendeteksi masalah sejak dini, serta menanamkan nilai moral secara persuasif. Islam mencontohkan komunikasi dialogis yang penuh hikmah, sebagaimana nasihat Luqman kepada anaknya, yang menekankan kelembutan, rasionalitas, dan kasih sayang. Pendekatan dua arah, di mana anak didengar dan dilibatkan dalam percakapan, terbukti lebih efektif dalam membangun penerimaan nilai. Di era modern, kedekatan emosional dapat diperkuat melalui *quality time* seperti makan bersama tanpa gawai, ibadah berjamaah, atau aktivitas rekreatif keluarga yang mempererat ikatan batin.

Pendidikan anak dalam Islam merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan berbagai lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masjid menjadi strategi penting dalam menghadapi kompleksitas tantangan modern. Ketika ketiga institusi ini menyampaikan nilai yang selaras, anak akan lebih mudah menginternalisasi ajaran Islam secara utuh, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Sekolah berperan memperkuat aspek intelektual dan moral melalui pembelajaran terstruktur, sementara masjid menjadi pusat pembinaan spiritual dan sosial yang menumbuhkan pengalaman keberagamaan kolektif. Keluarga menempati posisi

sentral sebagai penghubung yang memastikan nilai-nilai tersebut terimplementasi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Di era digital, kolaborasi ini perlu diperkuat melalui komunikasi yang adaptif dan pemanfaatan media modern, seperti grup komunikasi orang tua dan guru, program keagamaan berbasis komunitas, serta kegiatan masjid yang ramah anak. Sinergi keluarga-sekolah-masjid bukan sekadar kerja sama administratif, melainkan strategi integral dalam membangun ketahanan moral dan spiritual anak. Dengan kolaborasi yang kuat, pendidikan Islam mampu menghadirkan benteng nilai yang kokoh sekaligus relevan, sehingga anak tumbuh sebagai pribadi beriman, berakhlak mulia, dan seimbang dalam menghadapi tantangan zaman modern.

KESIMPULAN

Pendidikan keluarga menempati posisi sentral dalam pembentukan karakter, iman, dan identitas moral anak. Dalam perspektif Islam, keluarga dipandang sebagai *al-madrasah al-ūlā* yang menentukan arah perkembangan spiritual dan sosial anak sejak dini. Ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Ibn Qayyim menegaskan bahwa kualitas pengasuhan, keteladanan orang tua, serta konsistensi pembiasaan nilai memiliki pengaruh paling dominan terhadap kepribadian anak. Prinsip-prinsip dasar pendidikan keluarga dalam Islam meliputi keteladanan, pembiasaan ibadah, komunikasi dialogis, dan pengawasan terbukti bersifat universal dan tetap relevan dalam membentuk fondasi iman dan akhlak anak di berbagai konteks zaman.

Namun demikian, era modern menghadirkan tantangan yang semakin kompleks, seperti dominasi media digital, melemahnya interaksi keluarga, dan fragmentasi nilai akibat arus globalisasi. Oleh karena itu, implementasi pendidikan keluarga perlu dilakukan secara adaptif dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan pendekatan pengasuhan kontekstual. Penguatan keteladanan moral, penerapan digital parenting berbasis nilai, kreativitas

dalam pembiasaan ibadah, komunikasi yang hangat, serta kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masjid menjadi strategi kunci dalam menjaga fungsi pendidikan keluarga. Pendekatan integratif ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, adaptif, dan memiliki ketahanan moral dalam menghadapi tantangan modernitas, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan terkait efektivitas model pengasuhan Islami di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Abu Hamid. 2020. "Ihya' Ulumuddin." *Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah* 97.

Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. 2021. "Tuhfatul Maudud Bi Ahkām Al-Maulud." *Riyadh: Dar As-Salam* 118.

Azzahra, F. N. 2024. "Digital Parenting Strategies in Muslim Households." *Jurnal Pendidikan Keluarga Islam*.

Fahrezi, M. Z. 2024. "Strengthening Islamic Values Through Family–School–Mosque Collaboration." *Jurnal Tarbiyah Modern* 6.

Firdaus, 10. A. 2023. "Cultural Shifts and Identity Crisis Among Urban Muslim Youth." *Jurnal Sosiologi Islam*.

H. Heriansyah, I. Astuti, and A. Afandi. 2023. "Islamic Religious Education in The Family : Digital Parenting Approaches." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 221.

Ilise, R. N. 2024. "Pola Asuh Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini Di Era Digital." *Jurnal Generasi Rabbani*.

Lestari, A. 2024. "Character Formation Through Parental Modeling in Muslim

Families." *Journal of Islamic Education Research*.

Masrizal, M. 2020. "Parenting Style in Instilling Islamic Morals in Early Childhood." *International Journal of Islamic Education Studies*.

Nurrahman, P. 2022. "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Al-Fikri*.

Rahman, A. 2025. "Islamic Education in The Family in The Digital Age." *Journal of Islamic Thought and Education* 44–45.

Rahmania, D. 2023. "Parent–Child Communication and Emotional Development in Muslim Families." *International Journal of Islamic Parenting*.

Ramadhani, S. H. 2025. "Digital Exposure and Moral Development of Muslim Children." *Journal of Islamic Media Studies*.